

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang fokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri individu. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang baik dan membangun kepribadian yang kuat pada peserta didik. Karakter yang baik adalah suatu konsep yang mengandung mengetahui yang baik, menerima yang baik dan berbuat baik. Keyakinan umum tentang pendidikan karakter adalah dari perspektif psikologis dan filosofis bahwa kebajikan dapat diajarkan dan dipelajari melalui pedagogi yang tepat (Agboola, 2009). Pengertian pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pengertiannya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Hoge (2002) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu cara untuk menyesuaikan perilaku siswa, agar menjadi warga negara yang baik di masa depan. Menurut Pike (2010), siswa-siswa ini diinstruksikan, dibimbing, dan menuju serangkaian perilaku yang ditentukan. Marshall, Caldwell, dan Foster (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter diyakini secara terus-menerus, sebagai cara di mana siswa dibina ke arah melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda; dengan kata lain, melatih mereka berarti selalu menunjukkan kedewasaan saat berada dalam kabut situasi yang menantang.

Proses terbentuknya karakter dalam pembelajaran dijelaskan dalam teori sosial kognitif atau dikenal dengan istilah *observational learning*. Tokoh utama dalam teori ini adalah Albert Bandura, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata reflex otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri (Husamah, Et. al 2016: 109). Teori pembelajaran

sosial kognitif dapat menciptakan suatu pembelajaran ketika seseorang dapat mengamati dan dapat meniru perilaku yang dialami oleh orang lain.

Perubahan sosial dan ekonomi seringkali berkontribusi pada penurunan nilai-nilai tradisional. Hal ini dapat memunculkan krisis moral dan etika di kalangan pelajar, karena nilai-nilai tersebut seringkali tidak lagi menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter. Keadaan karakter pelajar di Indonesia dapat diukur salah satunya dengan tren tawuran pelajar. Hasil riset yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) mengenai angka kejadian tawuran TAHUN 2009-2014. Tahun 2009 jumlah tawuran 103 kasus dan meninggal 9 pelajar, hingga tahun 2018 kasus tawuran meningkat 1,1%. Selain itu data kenakalan remaja juga menunjukkan masih tinggi di mana tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis serta perundungan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai moral dan etika. IPAS berperan penting dalam membentuk pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam materi pembelajaran IPAS mencakup pembahasan mengenai konflik nilai, dilema etika, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pendidikan karakter dalam pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo cenderung belum terlalu terimplementasikan dengan baik, masih ada siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah seperti bolos sekolah, mencontek dan tidak disiplin mengerjakan tugas.

Mengatasi masalah krisis moral di lingkup pelajar, salah satu upaya SDN 02 Mojorejo mencetuskan inovasi 'Dopari Sakatu' (Dongeng Pagi Hari Selasa, Kamis, Sabtu). Inovasi ini merupakan inovasi dalam pembelajaran karakter. Kegiatan ini masuk sebagai Top 99 Sistem Inovasi Pelayanan Publik (Sinovik) 2018 dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokras. Pelaksanaan Doparu Sakatu dilakukan dengan mengharuskan guru menyelenggarakan sesi dongeng pada hari-hari tertentu sebelum kegiatan pembelajaran

dimulai. Aktivitas ini berlangsung selama sekitar 15 menit dan dilaksanakan di halaman sekolah. Hanya saja dengan segala apresiasi dan prestasi yang diberikan terhadap inovasi 'Dopari Sakatu', SDN 02 Mojorejo, faktanya masih terdapat siswa yang nakal, tidak patuh aturan sekolah, meskipun rutin mengikuti kegiatan dongeng tersebut.

Dopari Sakatu sudah diterapkan diseluruh sekolah mulai dari TK sampai SMP di Kota Madiun. Setelah terbit Peraturan Walikota No 14 tahun 2019 tentang Gerakan Literasi melalui Dongeng Pagi hari di sekolah. Inovasi ini bahkan sudah di replikasi oleh Sekolah Dasar di Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo. Inovasi ini diperkenalkan melalui kegiatan Pertukaran Kepala Sekolah secara Nasional. Dopari Sakatu juga menjadi study banding daerah lain yaitu Dinas Pendidikan Kota Malang, DIKLATPIM TK III Kemendagri regional Yogyakarta dan Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo yang mengadaptasi mulai dari inovasi sampai pelaksanaannya. Bahkan peserta DIKLATPIM mendongeng di depan siswa SDN 02 Mojorejo.

Dopari Sakatu' adalah kegiatan perantara untuk menyampaikan dongeng-dongeng yang berfokus pada pemberian nilai-nilai moral dan etika. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam pelajaran IPAS, yang juga menekankan pengembangan nilai-nilai positif dan etika dalam interaksi sosial. Sebagian materi IPAS terdapat kajian mengenai budaya lokal dan kearifan lokal. 'Dopari Sakatu' dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya setempat melalui dongeng-dongeng yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal, mendukung upaya pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Mendongeng adalah suatu bentuk tradisi lisan yang digunakan sebagai alat komunikasi dan cara untuk merekam peristiwa-peristiwa kehidupan. Kegiatan mendongeng telah berlangsung sejak berabad-abad lalu, yang digunakan sebagai pengantar tidur anak. Hanya saja faktor sosial dan teknologi tradisi mendongeng semakin ditinggalkan (Rukiyah, 2018). Melalui kegiatan Dopari Sakatu kegiatan mendongeng perlahan dikenal kembali di kalangan

pelajar. Sehingga lebih banyak pelajar yang memahami norma etis dalam bersosial. Melihat keberhasilan penerapan Dopari Sakatu, pemerintah telah mereplikasi oleh seluruh satuan pendidikan di Kota Madiun dan menjadi kegiatan literasi melalui dongeng pagi hari yang mengikat seluruh satuan pendidikan di Kota Madiun untuk melaksanakan literasi setelah keluar PERWAL No 14 Tahun 2019. Hanya saja berdasarkan hasil observasi sampai saat ini hanya SDN 02 Morejo yang rutin menjalankan kegiatan tersebut. Padahal mendongeng terbukti efektif meningkatkan pemahaman moral siswa. Penelitian Fitriyyah (2014) menemukan dongeng dapat mempengaruhi karakter siswa yang dilihat dari perkembangan sikapnya di TK ABA dan TK Masyithoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis dampak penerapan Dopari Sakatu terhadap pembelajaran IPAS di SDN 02 MOJOREJO KOTA MADIUN”.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dampak penerapan Dopari Sakatu terhadap pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. Materi yang didongengkan berhubungan dengan nilai-nilai moral dalam pelajaran IPAS.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pelaksanaan Dopari Sakatu sebagai media dalam pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo?
2. Bagaimana kendala serta solusi pelaksanaan Dopari Sakatu sebagai media dalam pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak pelaksanaan Dopari Sakatu sebagai media dalam pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala serta solusi pelaksanaan Dopari Sakatu sebagai media dalam pembelajaran IPAS di SDN 02 Mojorejo.

Manfaat Penelitian

1. Siswa dapat mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter melalui pendekatan dongeng dalam "Dopari Sakatu"
2. Guru dapat mengembangkan keterampilan mendongeng mereka, yang dapat memberikan dampak positif pada daya tarik dan daya serap pesan moral dalam cerita. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.
3. Pemerintah dapat melihat peningkatan kualitas pendidikan melalui implementasi inovasi seperti "Dopari Sakatu." Keberhasilan dalam membentuk karakter siswa dapat menciptakan generasi yang lebih berkualitas.

Definisi Istilah

1. Dongeng

Dongeng adalah suatu cerita naratif, baik yang berasal dari kehidupan nyata maupun khayalan, yang biasanya disampaikan secara lisan. Dongeng seringkali mengandung unsur-unsur fantasi, mitologi, atau moralitas, dan memiliki karakteristik tertentu seperti tokoh-tokoh yang khas, alur cerita yang menarik, dan pesan moral atau ajaran yang terkandung di dalamnya..

2. Dopari Sakatu

Doparu Sakatu kegiatan mendongeng yang sudah menjadi pembiasaan yang wajib diikuti oleh siswa-siswa SDN 02 Mojorejo. Kegiatan ini muncul karena dilatar belakangi oleh kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa-siswa SDN 02 Mojorejo Kota Madiun.. Doparu Sakatu sendiri merupakan kepanjangan dari Dongeng pagi hari Selasa Kamis Sabtu.

3. IPAS

IPAS merupakan mata pelajaran yang mencakup studi mengenai masyarakat dan lingkungan sekitar, serta interaksi manusia dengan lingkungannya. IPAS berfokus pada pemahaman tentang dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kehidupan manusia.